

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE TIGA BULAN JULI 2020

13 S.D. 17 JULI 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Tiga Bulan Juli 2020

Sepanjang pekan ketiga Juli 2020, harga timah bergerak kembali menguat melanjutkan penguatan akhir pekan kedua Juli 2020 sebelumnya. Pada transaksi Senin (13/7), laporan *Bloomberg*, harga komoditas timah mulai merangkak naik setelah menyentuh level terendah.

Sementara itu, dilaporkan pada perdagangan Senin (13/7), bahwa di Eropa, menurut lembaga Fastmarkets, menilai 99,9% timah ingot premium, di Rotterdam pada level US\$325-400 per ton atau turun sebesar 3,3% pada titik tengah dari US\$ 350-400 per ton sebelumnya.

Melemahnya arus kas patokan logam atau spread selama tiga bulan di bursa LME, tetap menjadi pemantik utama bagi bisnis ini. Pelemahan itu, di samping sisi permintaan yang berkurang, telah menekan premi yang lebih rendah. Dengan spread uang tunai selama tiga bulan dalam harga timah LME telah menutup sesi resmi dengan terkoreksi sebesar US\$55 per ton atau melemah dari sebelumnya US\$70 per ton dalam dua pekan sebelumnya.

Selain itu, gudang yang terdaftar LME di Rotterdam, melihat arus masuk baru bulan lalu, dengan total bahan di wilayah ini sekarang mencapai 485 ton, yang semakin menekan gudang logam.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (14/7), dilaporkan laman *Antara*, bahwa timah adalah salah satu komoditas utama penopang perekonomian Bangka Belitung (Babel). Artinya, jika komoditas timah di Babel terpuruk, maka secara otomatis perekonomian di Babel pun ikut merosot.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) perekonomian Babel sebelumnya tumbuh 5,2 persen, tahun 2018 tumbuh di level 4,46 persen, namun memasuki 2019 pertumbuhan ekonomi turun ke level 3,32 persen. Menurunnya pertumbuhan ekonomi di Babel bukan tanpa alasan.. Memburuknya ekonomi Babel, tentu dipicu karena smelter-smelter timah di Bangka Belitung berhenti, sehingga berimbas ke minimnya aktivitas ekonomi di masyarakat.

Pengangguran di mana-mana, pendapatan daerah juga berkurang, daya beli masyarakat terus menurun. Hal ini disebabkan karena ekspor timah turun, juga aktivitas pemurnian bijih timah di smelter yang juga ikut menurun Ketergantungan ekonomi (Bangka Belitung) pada tambang timah itu 40 persen ke PDRB.

Selanjutnya, pada Rabu (15/7), dilaporkan laman *Antara*, pelemahan harga timah selain faktor melemahnya permintaan Timah dunia akibat pandemi Covid-19, juga kerugian yang diderita PT Timah dikarenakan imbas perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang secara tidak langsung berdampak ke harga timah. Namun, setelah kebijakan *lockdown* mulai dilonggarkan oleh berbagai Negara, harga timah di bursa internasional, terutama di LME (London Metal Exchange) mulai *recover*.

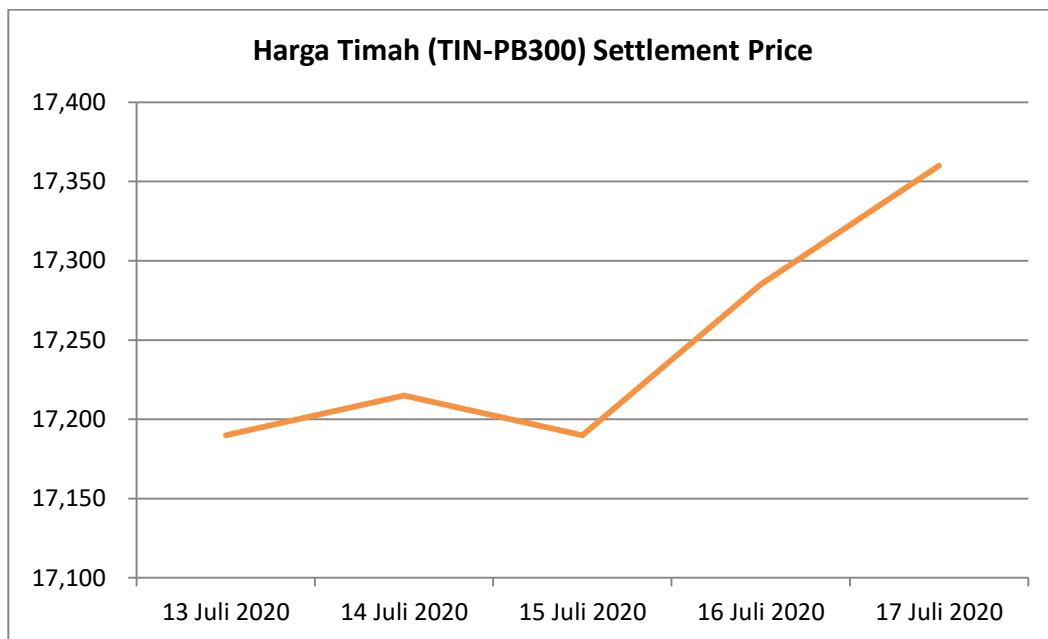
Sekadar catatan, bahwa selama 2019, harga logam timah dunia yang tercatat di London Metal Exchange (LME) Mengalami penurunan signifikan. Tercatat pada medio awal 2019 harga timah dunia menyentuh angka 22.000 dolar AS per ton kemudian terus terdegradasi hingga menyentuh kisaran 16.000 dolar AS di akhir 2019.

Selanjutnya pada perdagangan timah internasional, Rabu (15/7), tercatat laman *Reuters*, bahwa Cina merupakan negara dengan permintaan timah batangan terbesar di dunia. Pemberlakuan *lockdown* di negara tersebut ditambah dengan faktor penyebaran virus di Eropa dan Amerika serta depresiasi nilai tukar rupiah yang dianggap sebagai rintangan bagi pasar fisik timah timbangan.

Selain sebagai lembaga kliring dan penjaminan transaksi pasar fisik timah batangan di BBJ, PT Kliring Berjangka Indonesia (Persero) di awal tahun 2020 juga melakukan sinergi dengan PT Timah Tbk. (TINS) dalam upaya mendorong harga timah kedepan lebih baik. Kerjasama yang dilakukan melalui anak usahanya, yaitu PT Kliring Perdagangan Berjangka Komoditi terkait dalam Pembelian dan Penjualan Kembali Resi Gudang timah.

Pasar fisik timah batangan di BBJ merupakan satu etalase Indonesia di pasar timah dunia. Sehingga, dengan kapasitas produksi yang dimiliki TINS serta pangsa pasar yang dimiliki Indonesia di pasar timah dunia, sudah selayaknya Indonesia turut menjadi bagian dalam penentuan harga timah dunia.

Sejak diluncurkan pertama kali pada Agustus tahun 2019 lalu, pasar fisik timah di Bursa Berjangka Jakarta cukup menarik perhatian para pelaku pasar. Total transaksi yang terjadi dari Agustus sampai dengan Desember 2019 sebanyak 5.436 lot dalam 27.183 ton dengan total nilai transaksi sebesar US\$448.740.124.



Hingga pada akhir pekan ketiga Juli 2020, Jum'at (17/7), dilaporkan laman *Reuters*, bahwa industri timah di China tampak berangsur pulih sejak diterpa pandemi Covid-19 pada awal 2020. Hal ini tercermin dari data impor konsentrat timah Cina yang kembali ke tingkat normal. Menurut data Pemerintah Cina, impor timah dalam konsentrat untuk periode Maret 2020 naik 11 persen (*year on year*), menjadi 4.000 ton. Dari jumlah tersebut, mayoritas atau sebanyak 3.700 ton berasal dari Myanmar, naik 19 persen secara tahunan.

Kendati capaian periode Maret cukup positif, impor timah konsentrat mengalami penurunan hingga 13 persen untuk sepanjang kuartal I/2020. Pada tiga bulan pertama tahun ini, impor timah konsentrat oleh China hanya mencapai 11 ribu ton, di mana sebanyak 9.900 ton berasal dari Myanmar.

Sementara itu, untuk timah olahan China periode Maret 2020 berhasil mencapai 1.180 ton, melampaui jumlah impor bulanan terbesar sejak Januari dan Februari tahun lalu. Adapun, impor timah rafinasi berasal dari Indonesia berjumlah 1.075 ton, sedangkan Thailand dan Malaysia masing-masing adalah 59 ton dan 20 ton.

Dalam keterangan resminya, International Tin Association mengatakan bahwa dengan terkendalinya pandemi Covid-19 di China, perusahaan hilir timah pun hampir sepenuhnya telah memulai kembali produksi penuh. Dengan demikian, konsumsi timah dalam negeri pun mengekor untuk ikut pulih.

Selain itu, sebagian besar bisnis impor timah olahan disebabkan oleh arbitrase luas yang berkelanjutan antara SHFE dan LME, serta peningkatan permintaan telah menyerap pasokan tambahan ini. Di sisi lain, harga timah di bursa LME berhasil parkir di zona hijau, yaitu menguat 0,16 persen ke level US\$15.225 per ton pada akhir perdagangan pekan lalu, Jumat (11/5/2020). Pada medio Maret 2020, harga timah sempat anjlok ke level US\$13.250 per ton akibat tekanan permintaan yang dipicu penyebaran pandemi Covid-19.

Namun, saat ini timah telah bergerak menguat 14,91 persen setelah menyentuh level terendah tersebut. Sementara itu, sepanjang tahun berjalan 2020, harga timah telah terkoreksi hingga 11,35 persen.